

URGENSI KEMAMPUAN AWAL DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK

Aulia Salsabila^{1*}, Ahsanil A'zami², Ahmad Zidqy Azmy Hilmani³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

Ancient Philosophy, Islamic Education, Philosophy of Education

*Correspondence Email:

auliasalsabilamam@gmail.com

Abstract: In a learning process, an appropriate method, model, approach, and strategy are needed for students. This is obtained from the creativity and ability of an educator in programming a lesson plan. Each student has a different character and has their own skills. So that the way educators manage the learning process must innovate, because equal treatment of all students and levels of education, it will result in a less-than-optimal learning process. Therefore, one of the important stages in the learning planning process is to analyze the characteristics of students. It is known that the characteristics of each student at the elementary school level are different from those at the secondary school level. Their mindsets, perceptions, and ways of coping with problems are very different. This article will discuss the importance of analyzing the initial abilities of students from age, physical, psychomotor, academic, and attitude development. This is done to ensure that a learning program is designed and implemented by the profile of students who will take the learning process.

Abstrak

Dalam suatu proses pembelajaran, diperlukan suatu metode, model, pendekatan serta strategi yang tepat terhadap peserta didiknya. Hal tersebut diperoleh dari kekreativitasan serta kemampuan seorang pendidik dalam memprogram perencanaan suatu pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, dan mempunyai kemampuan masing-masing. Sehingga cara pendidik mengatur proses pembelajaran tersebut harus berinovasi, karena perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik dan tingkatan pendidikan, maka akan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Oleh karenanya, salah satu tahap penting dalam proses perencanaan pembelajaran yaitu melakukan analisis karakteristik peserta didik. Diketahui bahwasanya karakteristik masing-masing peserta didik ditingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Maka dalam penulisan artikel ini akan membahas tentang pentingnya menganalisis kemampuan awal peserta didik dari perkembangan usia, fisik, psikomotorik, akademik, dan sikap. Hal ini dilakukan untuk menjamin sebuah program pembelajaran didesain dan diterapkan sesuai dengan profil peserta didik yang akan menempuh proses pembelajaran

Kata Kunci: Kemampuan Awal, Peserta Didik, Pembelajaran Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari faktor-faktor penunjangnya. Salah satunya adalah pendidik. Walaupun demikian, keberhasilan mutu pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pendidik, tetapi juga bergantung pada potensi peserta didik yang dikaitkan dengan beberapa faktor yang salah satunya adalah latar

belakang pendidikan mereka. Islam memerintahkan bahwa suatu urusan atau pekerjaan itu haruslah dilakukan atau diselesaikan secara profesional dalam maksud bahwa yang berhak untuk melakukan pekerjaan adalah orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Seorang peserta didik memiliki pandangan serta kemampuannya yang berbeda-beda tentang pelajaran Bahasa Arab. Ada yang berasumsi bahwa pelajaran Bahasa Arab merupakan pelajaran yang menyenangkan, asyik serta mudah dipahami, namun ada beberapa peserta didik yang justru berasumsi bahwa Bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit. Bagi yang berpandangan Bahasa Arab itu menyenangkan dan mudah, maka akan tumbuh minat peserta didik untuk mempelajari, mendalami, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik dengan semangat dan optimis.

Namun sebaliknya, bagi yang menganggap Bahasa Arab itu sulit, maka peserta didik tersebut akan pesimis dan cenderung malas untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Sikap peserta didik tersebut akan menjadi salah satu faktor dan mempengaruhi hasil capaian dan belajar. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran Bahasa Arab, antara lain: faktor internal, yang meliputi kemampuan awal, minat belajar, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, kebiasaan dan sebagainya. Serta faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, ekonomi keluarga, keadaan sosial keluarga, dan beberapa hal lainnya. Pada artikel ini, penulis memfokuskan pada pembahasan faktor internal pada peserta didik tersebut yakni kemampuan awal, karakteristik dan minat belajar peserta didik (Sulistyaningrum et al., 2019).

Penulis memfokuskan pada internal peserta didik yakni pada kemampuan awal peserta didik, Kegunaan dari identifikasi awal peserta didik, Teknik-teknik mendeteksi kemampuan awal peserta didik, serta Jenis-jenis kemampuan awal peserta didik. Setiap peserta didik telah mempunyai beragam pengalamannya masing-masing, diri peserta didik telah memiliki sikap-sikap dan intelegensi tertentu dari beberapa pengalaman belajar sebelumnya didalam maupun luar sekolah. Kemampuan awal peserta didik sebelum memulai pelajaran yang relevan banyak membawa pengaruh atas ketercapaian proses pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka penelitian kepustakaan dan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data-data dilakukan melalui penelusuran. Berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa jurnal akademis, buku referensi, artikel ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya seperti skripsi dan tesis. Referensi yang dikaji berdasarkan keterkaitannya dengan masalah utama, yakni peran kemampuan awal dalam mendukung efek pembelajaran peserta didik. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk merumuskan pemahaman teori yang utuh tentang konsep kemampuan awal, implisit terhadap proses belajar mengajar, serta bagaimana pottersebut dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan. Data yang diperoleh Diuji dengan

menggunakan jangka pendek deskripsi kualitas, dengan cara menginformasi sistem kemudian menginterpretasikan data dengan membangun narasi analisis yang menjelaskan urgensi kemampuan awal dalam proses pembelajaran (Wulandari et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pengertian Kemampuan Awal Peserta Didik*

Menurut Pendapat Mohammad Zain dalam Milman Yusdi mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan individu yang memungkinkan mereka berusaha secara mandiri serta menjalankan tugas dengan efektif dan berhasil.

Sedangkan menurut Gange dalam Sudjana yang menyatakan bahwa *"kemampuan awal lebih rendah daripada kemampuan baru dalam pembelajaran. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik sebelum mengikuti materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi"*. Jadi peserta didik yang memiliki kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Kemampuan awal merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran, di mana peserta didik dengan kemampuan awal yang baik cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan awal semakin mudah peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran yang lebih kompleks.

Adapun menurut Dochy Pengetahuan awal atau prior knowledge didefenisikan kemampuan awal sebagai keseluruhan pengetahuan aktual seseorang yaitu (1) telah ada sebelum pembelajaran, (2) terstrukturisasi dalam schemata, (3) sebagai pengetahuan deklaratif dan prosedural, (4) sebagai eksplisit, (5) mengandung pengetahuan isi dan pengetahuan metakognitif, (6) dinamis di alam dan tersimpan dalam basis pengetahuan awal (Danial et al., 2017).

Kemampuan awal merupakan keseluruhan pengetahuan yang telah dimiliki sebelum proses pembelajaran dan tersusun dalam skema kognitif. Pengetahuan ini mencakup aspek deklaratif dan prosedural, bersifat eksplisit, serta mencakup pemahaman isi dan metakognitif. Selain itu, kemampuan awal bersifat dinamis dan tersimpan dalam sistem pengetahuan individu, yang berperan dalam proses belajar dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan 3 pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Pengertian Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan awal merupakan fondasi

penting dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai prasyarat untuk memahami materi yang lebih tinggi. Menurut Mohammad Zain, kemampuan mencakup kesanggupan dan kecakapan individu dalam berusaha secara mandiri. Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati menekankan bahwa kemampuan berkaitan erat dengan efektivitas seseorang dalam melaksanakan tugas. Sementara itu, Gagné menyatakan bahwa kemampuan awal yang lebih rendah dibandingkan kemampuan baru tetap menjadi faktor utama dalam kesiapan belajar peserta didik. Dochy menambahkan bahwa kemampuan awal mencakup seluruh pengetahuan aktual yang telah dimiliki seseorang sebelum pembelajaran, tersusun dalam skema kognitif, serta mencakup aspek deklaratif, prosedural, dan metakognitif. Dengan demikian, semakin baik kemampuan awal seseorang, semakin efektif pula proses pembelajaran yang akan dijalani.

B. Kegunaan Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik

Kegunaan Identifikasi Kemampuan Awal Peserta Didik Kemampuan awal adalah hasil belajar yang diperoleh sebelum mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi seorang siswa yang memiliki kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan awal dalam proses pembelajaran. kemampuan awal dalam proses pembelajaran (Astuti, 2015).

Menurut Menurut M. Ali, salah satu kebutuhan utama seorang guru untuk mengupayakan hasil yang lebih besar dari pengajaran yang mereka lakukan adalah kapasitas untuk mengatur proses pembelajaran. Menentukan kemampuan awal siswa berguna untuk beberapa alasan selama proses pembelajaran (Wulandari et al., 2024), seperti:

1. Menyadari kesiapan siswa untuk belajar.

Kemampuan awal siswa menunjukkan kesiapan mereka untuk menerima pelajaran yang akan diberikan oleh guru. Guru dapat memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan ke pelajaran berikutnya dengan memahami kemampuan awal (Astuti 2015).

2. Memperoleh data yang komprehensif dan tepat mengenai atribut siswa.

Tujuan dari analisis kemampuan awal adalah untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan tepat mengenai sifat-sifat dan keterampilan awal siswa sebelum mereka terlibat dalam program pembelajaran tertentu.

3. Melacak perkembangan peserta didik sepanjang waktu.

Menentukan kemampuan awal memungkinkan pendidik untuk melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Guru dapat membandingkan kemajuan siswa selama proses pembelajaran dengan mengetahui dari mana mereka memulai.

4. Memilih program yang tepat untuk program pembelajaran.

Penyusunan program pembelajaran dan/atau pelatihan tertentu yang harus dibuat sesuai dengan kemampuan awal siswa merupakan tujuan lain dari analisis kemampuan awal.

5. Memilih kebutuhan, kemampuan, minat, dan kecenderungan siswa.

Selanjutnya, analisis kemampuan awal berusaha untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat, minat, keterampilan, dan kecenderungan peserta didik sehubungan dengan pemilihan program pembelajaran tertentu yang akan mereka ikuti.

Secara umum, menentukan titik awal kemampuan siswa sangat penting untuk menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini mendukung pendidik dalam memodifikasi taktik instruksional, membuat rencana pembelajaran yang sesuai, mengenali preferensi pembelajaran, memaksimalkan efektivitas pembelajaran, dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Seorang Pendidik perlu mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Proses belajar mengajar yang lebih baik dan terjadi dengan lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah salah satu keuntungan dari mengetahui kemampuan awal peserta didik. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kemampuan dan kemampuan awal siswa sangat diperlukan karena penerapannya mempunyai beberapa manfaat bagi guru, antara lain: a) guru mempunyai gambaran tentang jenis-jenis pengalaman yang pernah dialami siswa; b) guru dapat mengetahui latar belakang sosial budaya siswa, antara lain latar belakang keluarga, ekonomi, dan lain-lain.

C. Teknik-Teknik Mendeteksi Kemampuan Awal Peserta Didik

Teknik untuk mendeteksi kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui metode tes dan non-tes. Metode tes melibatkan penggunaan instrumen tertulis, lisan, atau praktik yang dirancang khusus untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman peserta didik dalam suatu bidang tertentu. Tes ini dapat berupa tes diagnostik, pretest, atau kuis yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan materi sebelum proses pembelajaran dimulai. Di sisi lain, metode non-tes mencakup observasi, wawancara, angket, atau portofolio yang lebih bersifat kualitatif. Observasi memungkinkan pendidik untuk melihat langsung perilaku dan interaksi peserta didik, sementara wawancara dan angket dapat menggali informasi lebih mendalam tentang minat, motivasi, dan latar belakang peserta didik. Portofolio, sebagai kumpulan karya peserta didik, juga dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dan kemampuan awal mereka. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan pendidik untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik

tentang kemampuan awal peserta didik, sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu (Wulandari, 2024). Maka dengan ini pembagian Teknik Tes dan Non Tes untuk mendeteksi kemampuan siswa terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Teknik Tes

a. *Pre-test*

Pre-test adalah alat evaluasi yang diberikan sebelum memulai pembelajaran baru. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa terkait materi yang akan diajarkan. Hasil *pre-test* membantu guru dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, jika sebagian besar siswa sudah menguasai konsep dasar, guru dapat langsung fokus pada materi yang lebih kompleks. Sebaliknya, jika hasil *pre-test* menunjukkan kesenjangan pengetahuan, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut.

b. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap suatu materi. Tes ini dapat berupa pertanyaan pilihan ganda, esai, atau uraian. Pertanyaan pilihan ganda biasanya digunakan untuk menguji pengetahuan faktual, sementara esai atau uraian lebih cocok untuk mengevaluasi kemampuan analisis dan sintesis siswa. Tes tertulis ini memberikan gambaran objektif tentang sejauh mana siswa telah memahami topik tertentu sebelum pembelajaran dimulai.

c. Tes Prasyarat (*Prerequisite Test*)

Tes prasyarat digunakan untuk memastikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Misalnya, sebelum mempelajari aljabar, siswa harus menguasai operasi dasar matematika. Tes ini membantu guru mengidentifikasi apakah siswa sudah siap untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya atau apakah mereka perlu mengulang materi sebelumnya.

d. *Post-test*

Post-test adalah alat evaluasi yang diberikan kepada peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tujuan utama dari *post-test* adalah untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. *Post-test* berfungsi sebagai alat ukur seberapa efektif proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh pendidik, serta untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dibandingkan dengan hasil *pre-test*.

Melalui hasil *post-test*, pendidik dapat mengevaluasi kesesuaian strategi, metode, dan media pembelajaran yang telah digunakan. Jika terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai, maka guru dapat melakukan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Selain itu, hasil *post-test* juga berfungsi sebagai data penting dalam proses remedial atau pengayaan, yakni dengan memberikan pembelajaran tambahan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan atau memperdalam materi bagi siswa yang telah tuntas (Bonev & Alexandrov, 1993).

2. Teknik Non-Tes

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik non-tes yang memungkinkan guru untuk menggali informasi lebih mendalam tentang latar belakang, pengalaman belajar, dan karakteristik siswa. Wawancara dapat dilakukan secara informal, seperti dalam sesi konseling, untuk mengetahui prestasi, masalah, atau minat siswa (Munawaroh, 2021). Dengan wawancara, guru dapat memahami kebutuhan individual siswa dan merancang pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

b. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi siswa dalam situasi belajar. Guru dapat mengamati aspek-aspek seperti bakat, kemauan belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan minat siswa. Observasi memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana siswa merespons pembelajaran dan interaksi sosial, yang dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan awal dan preferensi belajar siswa. Kuesioner dapat berisi pertanyaan tertutup (pilihan ganda) atau terbuka (esai) yang dirancang untuk memahami minat, motivasi, dan gaya belajar siswa. Data dari kuesioner dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

d. Catatan atau Dokumen yang Tersedia

Catatan kemajuan siswa, seperti rapor atau portofolio, dapat digunakan sebagai referensi untuk mendeteksi kemampuan awal siswa. Rapor memberikan gambaran tentang prestasi akademik siswa di masa lalu, sementara portofolio menampilkan kumpulan karya siswa yang mencerminkan perkembangan dan kemampuan mereka. Dokumen-dokumen ini membantu guru memahami tingkat kemampuan siswa sebelum memulai pembelajaran baru.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah teknik interaktif yang digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Dengan mengajukan pertanyaan, guru dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan sekaligus mengevaluasi sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan terkait topik tersebut. Metode ini juga efektif dalam membangun keterlibatan siswa dan memicu diskusi di kelas.

f. Menceritakan Pengalaman

Meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka terkait materi pelajaran adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa. Dengan mendengar cerita siswa, guru dapat memahami bagaimana siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Teknik ini juga membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran.

g. *Mind Mapping*/Peta Konsep

Mind mapping atau peta konsep adalah teknik visual yang digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa tentang suatu tema. Dengan meminta siswa membuat peta konsep, guru dapat melihat bagaimana siswa menghubungkan ide-ide dan konsep-konsep yang telah mereka ketahui. Teknik ini juga membantu siswa dalam mengorganisasi pemikiran mereka dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, adalah tanggung jawab guru untuk memperkirakan kemampuan yang dimiliki setiap siswa dan merancang pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan individu mereka. Tingkat keterampilan dan pengetahuan seorang siswa membantu guru dalam menentukan bahan yang terorganisir dengan tepat yang perlu dikerjakan siswa. Pada saat yang sama, guru mengetahui kemampuan siswa saat ini agar tidak memberikan materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit bagi siswa. Selain itu, pilihan metode pengajaran yang berbasis pemecahan masalah, proyek, atau diskusi ditentukan oleh gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan hal ini, pilihan media untuk pengajaran menjadi lebih produktif, termasuk video dan presentasi gambar, serta alat peraga, yang membuat siswa lebih aktif dan membantu mereka memahami lebih banyak. Dengan cara ini, guru juga dapat melacak dan menilai bagaimana pemahaman, keterampilan, dan gaya belajar masing-masing siswa telah berubah seiring waktu dengan lebih akurat. Dengan demikian, ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan perhatian, menjembatani kesenjangan pendidikan, dan merancang intervensi tambahan bagi siswa yang kesulitan agar semua siswa dapat mewujudkan potensi maksimal mereka (Takaria & Talakua, 2018).

D. Jenis-jenis Kemampuan Awal Peserta Didik

Dalam KBBI pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan meta kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Sehingga dapat kita ketahui bahwasannya hakikat pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan peserta didik dalam mengembangkan kognitifnya dari satu titik ke titik berikutnya dalam perkembangannya (Razak, 2017).

Pembelajaran dapat kita artikan menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada dalam pembelajar. Ketika siswa bisa mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pemahaman mereka sebelumnya, mereka akan lebih mudah mengingat dan memahami informasi tersebut. Salah satu cara sederhana untuk membantu mereka melakukan ini adalah dengan mengajukan pertanyaan yang memancing ingatan tentang pengalaman, konsep, atau materi yang relevan.

Pada pembahasan ini penulis akan membahas mengenai jenis-jenis kemampuan awal agar terciptanya optimalisasi dalam pembelajaran. Gagne mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam lima taksonomi atau kategori yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, sikap dan psikomotorik. Berikut uraian mengenai lima taksonomi tersebut antara lain:

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual merupakan jenis pengetahuan prosedural yang memerlukan kemampuan awal dengan jenis komponen keterampilan yang lebih sederhana. Keterampilan ini meliputi deskriminasi, konsep konkret, penggunaan aturan dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Deskriminasi yang dimaksud adalah menciptakan respon-respon yang berbeda untuk masing-masing peserta didik dengan melihat dan mengamati beragam perbedaan esensial. Dengan ini peserta didik membutuhkan beberapa keterampilan sederhana sehingga dapat membedakan suatu objek dengan objek yang lain.

Konsep konkret disebut juga dengan pembelajaran konsep dimana peserta didik belajar mengenai sifat bersama dari benda-benda konkret, atau dari peristiwa yang dialami peserta didik. Contohnya dalam memahami konsep lingkaran sehingga peserta didik dapat menganalisis konsep melalui bola ataupun benda yang lain.

Penggunaan aturan, aturan dibentuk berdasarkan konsep-konsep yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Aturan merupakan pernyataan verbal, yang dalam penerapannya harus mengikuti apa yang telah disepakati atau diatur. Dalam pembelajaran ini aturan memungkinkan siswa dapat menghubungkan dua konsep atau lebih.

Problem solving (pemecahan masalah), pembelajaran memecahkan masalah merupakan tipe pembelajaran yang sangat tinggi. Dalam

pembelajaran ini peserta didik diharuskan menyelesaikan permasalahan yang cukup kompleks yang mana tentunya menggunakan konsep-konsep dan aturan yang sudah disepakati.

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah kemampuan otak untuk mengatur dan mengembangkan cara berpikir, termasuk merekam, menganalisis, dan menyatukan informasi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memfokuskan perhatian, proses belajar, ingatan, dan pemikiran secara efektif. Contohnya dalam pembelajaran qiro'ah dan kitabah, seorang guru memberikan materi teks bahasa arab kemudian peserta didik membaca ulang serta menulis informasi apa yang didapat dalam bacaan tersebut ataupun kaidah-kaidah bahasa arab apa saja yang ditemukan dalam teks bacaan tersebut. Dengan melalui strategi ini guru dapat mengukur seberapa mahir kognitif siswa dalam memahami teks tersebut.

3. Informasi Verbal

Informasi verbal adalah kemampuan untuk menyampaikan secara lisan mengenai fakta-fakta ilmu pengetahuan. Kemampuan ini dapat kita peroleh secara lisan, membaca buku dan lain sebagainya. Serta dapat kita klasifikasikan sebagai fakta, prinsip, nama generalisasi. Contoh penerapan dalam pembelajaran bahasa arab seorang guru memaparkan mengenai kaidah-kaidah prasyarat bahasa arab secara umum kemudian siswa mengidentifikasi fakta, prinsip maupun aturan terhadap informasi yang telah disampaikan guru secara lisan tadi mengenai kaidah-kaidah bahasa arab (Huda, 2024).

4. Sikap

Sikap adalah cara seseorang merespons sesuatu berdasarkan penilaian mereka. Respons ini bisa positif atau negatif, tergantung pada apakah mereka menganggap hal tersebut penting atau tidak. Pada hakikatnya sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasa dan bereaksi terhadap suatu objek atau situasi, yang dipengaruhi oleh penilaian pribadi mereka. Contohnya respon siswa terhadap suatu materi pembelajaran dapat kita ketahui melalui sikap positif ataupun negatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Psikomotor

Psikomotor adalah ranah yang menekankan pada keterampilan fisik dan gerakan tubuh. Dalam konteks kemampuan awal peserta didik, psikomotor mencakup berbagai keterampilan dasar yang dimiliki anak sebelum memasuki pendidikan formal atau pada tahap awal pendidikan.

Sehingga untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut. Kemampuan dalam mendemonstrasikan alat-alat peraga matematika merupakan salah satu contoh tingkah laku kapabilitas ini.

KESIMPULAN

Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik menjadi elemen dasar yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Urgensi Kemampuan ini mencerminkan kesiapan siswa dalam menerima materi serta menjadi tolok ukur dalam merencanakan pembelajaran yang relevan. Pemahaman terhadap kemampuan awal, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, sikap psikomotorik, maupun pengalaman belajar sebelumnya memungkinkan guru menyusun strategi yang lebih terarah dan efektif, serta sesuai dengan kondisi siswa. Melalui proses identifikasi yang dilakukan secara sistematis, baik digunakan alat tes maupun pendekatan non-tes, pendidik dapat memperoleh data yang mendalam tentang karakter siswa. Informasi tersebut sangat penting dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, kemampuan awal tidak hanya menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan berarti bagi peserta didik.

REFERENSI

- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Bonev, Al., & Alexandrov, Art. (1993). Pengertian Kemampuan Awal Peserta Didik. 1(August), 117–125.
- Danial, M., Gani, T., & Husnaeni, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(1), 18.
- Huda, T. A. (2024). *Kemampuan Awal Peserta Didik dalam Menentukan Minat dan Bakat*.
- Munawaroh, I. (2021). Modul Pendidikan Profesi Guru. Modul1. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Penulis. *Modul Belajar Mandiri*, 45–64.
- Razak, F. (2017). *Hubungan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren IMMIM Putri Minasatene*. 6.

- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(1), 142.
- Takaria, J., & Talakua, M. (2018). The Ability of Statistical Literacy Student Teacher Candidate in Terms of Prior-Ability on Mathematics. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 395–408.
- Wulandari, K. D., Wardah, A., Syarifah, L., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pemahaman Kemampuan Awal Peserta Didik*. 2(6).